

### **Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Melalui *Civic Virtue* Di Kabupaten Subang**

***Yayan Karyana, Nia Karniawati***

yayankar20@gmail.com

**Universitas Komputer Indonesia**

**Abstrak:** Wisata budaya adalah jenis kegiatan wisata yang dikembangkan di suatu daerah atau sub daerah tujuan wisata yang didasarkan pada kekayaan wisatawan berupa objek dan daya tarik wisata budaya. Potensi wisata budaya di Kabupaten Subang sangat banyak dan beragam. Beragam atraksi budaya dihadirkan menampilkan adat-istiadat Subang yang sarat dengan kearifan lokal dari nenek moyang. Pandemi Covid 19 telah berdampak pada berbagai bidang kehidupan masyarakat. Industri pariwisata yang dianggap sebagai sumber devisa terbesar kedua Indonesia mengalami penurunan tajam. Di masa transisi ke normal baru, pemerintah telah menyiapkan sejumlah strategi untuk memulihkan industri pariwisata. Sedangkan untuk wilayah Subang, pemerintah kabupaten juga telah merencanakan upaya untuk menggenjot industri pariwisata di Subang yang hampir terpuruk akibat pandemi Covid 19. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasi, serta menafsirkannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tuturan dari buku, artikel atau artikel, majalah, jurnal, halaman web (internet) atau informasi lain yang berkaitan dengan judul tulisan guna menemukan kebenaran objek atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat, surat kabar, majalah, dll. terkait potensi wisata budaya dengan menganalisis strategi pemulihan potensi wisata budaya pada masa transisi kenormalan baru di Kabupaten Subang.

**Kata Kunci :** Parawisata, Covid-19, *Civic Virtue*

**Abstract:** *Cultural tourism is a type of tourism activity that is developed in an area or sub-area of tourist destination based on the wealth of tourists in the form of cultural tourism objects and attractions. The potential for cultural tourism in Subang Regency is very numerous and varied. Various cultural attractions are presented showing Subang's customs which are full of local wisdom from their ancestors. The Covid 19 pandemic has had an impact on various areas of people's lives. The tourism industry, which is considered as Indonesia's second largest source of foreign exchange, has experienced a sharp decline. During the transition to a new normal, the government has prepared a number of strategies to restore the tourism industry. As for the Subang area, the district government has also planned efforts to boost the tourism industry in Subang which has almost collapsed due to the Covid 19 pandemic. This research is a literature study using a descriptive analysis method, namely by collecting data, compiling and clarifying it, and interpreting it. Data collection techniques are carried out by identifying utterances from books, articles or articles, magazines, journals, web pages (internet) or other information related to the title of the writing in order to find the truth of objects or variables in the form of notes, transcripts, books, letters, newspapers, magazines, etc. related to the potential for cultural tourism by analyzing the strategy for recovering the potential for cultural tourism during the new normal transition period in Subang Regency.*

**Keywords:** *tourism, covid-19, strategy, civic virtue*

### **Pendahuluan**

Kabupaten Subang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kabupaten ini terdiri dari wilayah yang dihuni oleh kelompok etnis yang berbeda, merupakan adat untuk mengklaim (hak ulayat) kelompok yang menguasai wilayah tersebut. Sebagai wilayah yang disatukan oleh proses politik nasional, realitas sosial budaya Subang pada dasarnya bersifat multikultural, mencakup subkelompok etnis yang beragam yang ditandai dengan simbol- simbol tradisional yang mewakili wilayah budaya masing-masing pulau dan/atau kepulauan yang mengakui berbagai persamaan dan perbedaan. Sumber daya budaya Kabupaten Subang diciptakan oleh nenek moyang (tete leluhur) masyarakat Subang untuk memenuhi kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupannya yang berkaitan dengan kebutuhan struktur sosial.

Yang diinginkan nenek moyang (nenek moyang) hanyalah menciptakan keadaan dan situasi yang memenuhi tingkat stabilitas tertentu di berbagai bidang kehidupan. Produk budaya yang diciptakan memiliki semangat dan tujuan yang sama antara satu suku dengan sub suku lain yang tersebar di penguasa Subang, yang mungkin berbeda menurut denominasi atau penyebutan lokal. Wisata budaya adalah kegiatan wisata yang dikembangkan di suatu wilayah atau sub- daerah sarannya, yang didasarkan pada kemakmuran pariwisata berupa tujuan dan daya tarik wisata budaya. Wisata budaya menggambarkan wisata perjalanan yang didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan pandangan hidup dan pengalaman seseorang dengan mengunjungi tempat dan atraksi wisata yang unik dan tidak ada duanya. Pada saat yang sama, wisatawan lain memiliki alasan untuk mempelajari dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, adat istiadat, dan warisan seni budaya umat paroki lainnya.

Selain itu, menurut Borley, wisata budaya adalah kegiatan yang memungkinkan wisatawan untuk belajar dan mengalami perbedaan gaya hidup orang lain untuk merefleksikan adat dan tradisi mereka. Mendorong wisata budaya, misalnya

- 1) mendorong penggunaan produksi daerah dan nasional,
- 2) mendukung nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat dan agama;
- 3) Kesadaran ekologis, baik untuk lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Normal baru adalah membuka kembali kegiatan ekonomi, sosial, dan publik yang terbatas sesuai dengan protokol kesehatan terkait virus Covid-19. WHO merekomendasikan perubahan perilaku atau biasa disebut new normal. Beradaptasi dan hidup bersama Corona memang tidak mudah, kita tidak bisa menjalaninya dengan mengikuti gaya hidup lama yang normal, tapi harus ada new normal. Dengan demikian, new normal dimaknai sebagai peralihan dari kehidupan normal yang sebelumnya beralih ke gaya hidup sehat sesuai regulasi World Health Organization (WHO). 8 Pada masa transisi ke normal baru, pemerintah menyiapkan beberapa strategi untuk merevitalisasi industri pariwisata.

Wilayah Subang, Pemprov telah mencanangkan upaya menggenjot industri pariwisata di Subang yang hampir ambruk akibat pandemi Covid-19. Dari hasil observasi lapangan penulis, terlihat berbagai upaya yang telah dilakukan. Pemerintah provinsi

menugaskan Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk merevitalisasi Sektor 8. 2020. Normal baru. <https://www.kemosos.go.id/apa-itu-kenormalanbaru>, 3 Juni 2020. Wisata di Subang. Seperti halnya wisata kuliner di Indonesia, para pedagang rujak tetap berjualan meski berlandaskan pada pola hidup sehat yaitu mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak antar pembeli. Dengan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis bertujuan untuk menggali potensi wisata budaya.

### **Metode Penelitian**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari studi literatur. Analisis data dilakukan setelah memproses data dengan memberikan argumen yang mendalam. Menjelajahi variabel yang memengaruhi strategi pariwisata pemerintah, yaitu fasilitas dan infrastruktur pariwisata serta pemasaran pariwisata.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kabupaten subang sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah kawasan yang memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang Pariwisata, karena memiliki sumberdaya alam yang sangat mempesona (pemandangan alam, hutan alami) serta sumberdaya budaya yang sangat khas, unik dan beragam. Semua sumberdaya tersebut pada dasarnya sangat diminati oleh para wisatawan Nusantara, karena merupakan sebuah dunia baru yang dapat memberikan kepuasan tersendiri.

Peran dan keterlibatan masyarakat Subang dalam pembangunan kepariwisataan merupakan faktor penentu yang secara nyata di wujudkan melalui partisipasi masyarakat. Dengan mengacu pada konsep tersebut, dalam pembangunan kepariwisataan dikenal konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. Kepariwisataan yang menempatkan manusia/masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan adalah pariwisata berbasis masyarakat. Sedangkan pariwisata yang menempatkan manusia/masyarakat dengan hasil budi dayanya adalah pariwisata budaya.

Merupakan salah satu sektor yang paling terpuruk dan nyaris tumbang karena pandemi Covid 19. Virus Corona yang banyak memakan korban memaksa setiap orang untuk melakukan pencegahan sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran penyakit mematikan ini. Hal ini akhirnya membuat banyak orang yang enggan untuk keluar rumah. Berbagai lokasi wisata yang berada di Kabupaten subang pun terkena dampak karena sepi pengunjung. Imbas negatif Covid-19. Atas kondisi tersebut, Kemenparekraf dengan sigap menentukan langkah-langkah penanganan untuk melindungi industri ini dari krisis. Wishnutama mengatakan, terdapat tiga langkah/tahap dalam menghadapi krisis pariwisata selama pandemi Covid-19 sesuai dengan standar UNWTO. Pertama, Kemenparekraf membuat tahap tanggap darurat untuk mengelola mitigasi krisis saat pandemi masih berlangsung. Realokasi anggaran Kemenparekraf untuk tahap tanggap darurat ini sebesar Rp 500 miliar.

Kedua, tahap pemulihan yang diambil setelah masa pandemi Covid-19 adalah mengidentifikasi dampak, melakukan publikasi, promosi dan penyelenggaraan MICE dan aktivitas budaya, dan terakhir meminta dukungan kepada para pelaku industri."Saat wabah menurun, tentunya akan memunculkan banchmark baru di industri pariwisata. Untuk itu, pemulihan kualitas pelayanan pascapelambatan ekonomi, dan mengembalikan kepercayaan pasar wisatawan nusantara dan mancanegara menjadi hal yang krusial. Bupati Subang mengatakan sudah memerintahkan kepala Dinas Pariwisata untuk menutup sementara lokasi-lokasi wisata yang ada di wilayah itu, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan rencana pembukaan destinasi wisata yaitu Cleanness, Hygiene dan Safety atau disingkat CHS. Selain itu melakukan pelatihan protokol covid-19, latihan kepadatan orang, pembiasaan pembatasan orang, menyediakan tempat cuci tangan dan tim kesehatan yang sigap. Rencana ini diperkirakan baru akan terlaksana pada akhir tahun 2020."Peralatan infrastruktur tolong dibangun, bukannya SOP, tapi siapkan peralatan infrastruktur, siapkan tim, dilatih, disimulasikan berulang- ulang ". Kalau keindahan orang semua sudah tahu Indonesia itu indah, tapi CHS itu yang perlu dibangun.

### **Kesimpulan**

Kekayaan budaya masyarakat Subang sebagai masyarakat yang multikultural merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi wisata budaya, dimana pariwisata dapat berperan aktif sebagai pelestari budaya. Konservasi dan penyajian produk budaya di Kabupaten Subang. Industri pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terpuruk dan nyaris terpuruk akibat pandemi Covid-19. Virus corona yang telah merenggut beberapa nyawa memaksa setiap orang untuk mengambil tindakan pencegahan untuk mencegah penyebaran penyakit mematikan ini. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan banyak orang enggan keluar rumah dan banyak tempat wisata di Kabupaten subang juga mengalami sepi pengunjung.

Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif Wishnutama mengatakan penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata berpotensi turun lebih dari setengahnya. Menghadapi dampak pandemi corona-19 di Kabupaten subang, Presiden Tim PKK Widya Murad Ismail mengimbau para pelaku kreatif di Subang, khususnya generasi muda untuk tetap produktif di masa pandemi Covid-19. Tantangan ini adalah tentang belajar membuat vlog pariwisata atau video pendek dan kontes cover lagu "tado di rumah". Sementara itu, Bupati subang mengatakan ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan rencana pembukaan tempat wisata, yakni Cleanliness, Sanitation and Safety atau disingkat CHS. Selain pelatihan protokol Covid-19, pelatihan berkerumun, sosialisasi pembatasan massa, penyediaan tempat cuci tangan dan tim kesehatan yang siaga. Dalam rangka meningkatkan pariwisata budaya di Kabupaten Subang pada masa transisi kenormalan baru, perlu direncanakan program Sapta Pesona yang merupakan tuntutan nyata.

Diperlukan strategi untuk menyelamatkan industri pariwisata Indonesia pasca Covid-19. Menurut saya, pengelolaan pariwisata di Indonesia dapat dilakukan melalui tiga strategi. Strategi jangka pendek. Strategi jangka panjang ini dapat diimplementasikan

melalui berbagai hal, antara lain kebijakan pemerintah yang dapat mendukung industri pariwisata Indonesia, terutama dukungan finansial atau insentif biaya operasional, dan pembuatan SOP langkah mitigasi bencana pariwisata, termasuk covid -19 berjangkitnya wabah melalui penetapan protokol kesehatan khususnya di era kenormalan baru, melalui penguatan informasi tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan sasaran, melalui penguatan Destination Management Organization (DMO) khususnya untuk pengelolaan desa wisata, dengan Meningkatkan proses operasional pengelolaan pariwisata dari mengelola informasi destinasi hingga memberikan saran kepada wisatawan, dengan inovasi produk dengan membuat program pariwisata digital dan meningkatkan rantai nilai, dan Layanan terbaik kepada wisatawan memastikan, bahwa pada akhirnya wisatawan puas dan menjadi loyal.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Baginda Syah. 2016. Strategi Pengembangan Fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Darajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Al Hidayat, R., Putra, M. B. E., & Pradipta, R. C. (2024). Pengaruh Fasilitas Dan Pelayanan Karyawan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Taman Wisata Qween. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 3(1), 59-70.
- Arismayanti, Ni Ketut. 2006. "Strategi Pengembangan Objek dan Daya Tarik Ecowisata Jatiluwih di Kabupaten Tabanan Bali" (tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- BM, L. G. (2021). *Pariwisata Bersiap Hadapi Normal Baru Pasca Pandemi Covid-19*.
- Mutiah, D. (2020). Sektor Pariwisata Nyaris Tumbang Akibat Corona Covid-19, Menparekraf Masih Siapkan Solusi. *Liputan6. Com*.
- Nisa, C. (2020). Strategi industri pariwisata dalam menghadapi new normal. *Retrieved September, 11, 2020*.
- Solemede, I., Tamaneha, T., Selfanay, R., Solemede, M., & Walunaman, K. (2020). Strategi pemulihan potensi pariwisata budaya di Provinsi Maluku. *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 69-86.